

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

1. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, pengrajin emping melinjo yang dijadikan sebagai responden sebanyak 30 orang. Keseluruhan responden berjenis kelamin perempuan, dikarenakan menjadi pengrajin emping melinjo merupakan salah satu pekerjaan pokok maupun sampingan yang dapat dilakukan di rumah oleh perempuan untuk menambah pendapatan keluarga. Selain itu, menjadi pengrajin melinjo juga dijadikan sebagai kegiatan sehari-hari dirumah daripada hanya menganggur.

2. Usia

Responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 28 hingga 60 tahun. Berikut usia responden yang dibagi dalam beberapa kelompok usia

Tabel 7. Profil Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
28 – 35	9	30
36 – 43	6	20
44 – 51	11	37
≥ 52	4	13
Total	30	100

Berdasarkan tabel 7, pada rentang usia 44 – 51 tahun merupakan rentang usia dengan jumlah responden terbanyak yaitu sebesar 11 orang dan persentase sebesar 37%. Rentang usia responden secara keseluruhan berada di usia produktif dan telah berstatus menikah. Menjadi pengrajin emping melinjo dapat dijadikan sebagai pekerjaan di masa tua, sehingga mereka memiliki kegiatan dirumah. Menurut Amin, Supardi & Amawi (2016) dalam penelitiannya menjelaskan

bahwa menjadi pengrajin emping melinjo tidak membedakan usia tetapi berdasarkan keterampilan dan ketekunan.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini antara lain SD , SMP dan bahkan ada yang tidak tamat SD. Berikut pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden.

Tabel 8. Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	1	3
SD	20	67
SMP	9	30
Total	30	100

Berdasarkan tabel 8, mayoritas responden hanya menempuh pendidikan hingga SD yaitu sebesar 20 orang dengan persentase 67%. Hal tersebut menjadikan responden memilih bekerja sebagai pengrajin emping melinjo karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Membuat emping melinjo dapat dilakukan dengan latihan secara otodidak dan belajar dari seseorang yang lebih dahulu membuat emping, sehingga tanpa menempuh pendidikan yang tinggi pun dapat menjadi pengrajin emping melinjo. Menurut Arsal (2015) dalam penelitiannya menegaskan bahwa bakat pengrajin dalam membuat emping di dapat dari ibunya ketika belum menikah, karena ketika masih kecil atau belum menikah biasanya mereka ikut membantu dan melihat proses produksi emping.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini berjumlah antara 0 hingga 6 orang. Berikut jumlah anggota keluarga yang dibagi menjadi beberapa kelompok.

Tabel 9. Profil Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 1	6	20
2 – 3	18	60
≥ 4	6	20
Total	30	100

Berdasarkan tabel 9, sebanyak 18 responden memiliki jumlah anggota keluarga antara 2 hingga 3 orang. Jumlah tersebut adalah yang paling tinggi dengan persentase sebesar 60%. Mayoritas pengrajin melakukan seluruh kegiatan pembuatan emping sendiri tanpa dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Hal tersebut dikarenakan, anggota keluarga yang lain memiliki pekerjaan sendiri dan ada yang masih bersekolah, sehingga tidak bisa membantu kegiatan pembuatan emping. Namun, ada sebanyak 6 responden yang dibantu oleh anggota keluarganya, ketika anggota keluarga tersebut memiliki waktu luang atau sedang libur sekolah atau kerja.

5. Lama Usaha

Lama berusaha dalam industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan antara 2 hingga 32 tahun. Berikut lama berusaha yang dibagi menjadi beberapa kelompok.

Tabel 10. Profil Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama usaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2 – 11	22	73
12 – 21	6	20
≥ 22	2	7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 10, sebanyak 22 orang telah berusaha di industri emping melinjo atau menjadi pengrajin emping melinjo antara 2 hingga 11 tahun. Kemudian, sebanyak 2 responden telah menjadi pengrajin emping melinjo lebih dari 22 tahun dan masih bertahan hingga sekarang. Menurut Amin, *et al* (2016)

dalam penelitiannya menjelaskan bahwa lama usaha dapat mempengaruhi ketrampilan pengrajin dalam membuat emping melinjo, sehingga semakin lama usaha maka pengrajin semakin terampil dalam membuat emping.

B. Industri Emping Melinjo

1. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan pada industri emping melinjo berupa biji melinjo yang sudah tua (klatak). Lokasi pembelian biji melinjo antara lain berada di pasar Ambal, pasar Kutowinangun, pasar Tlogo, dan pedagang rumahan. Sebagian besar pengrajin membeli biji melinjo di pasar Ambal, dikarenakan pasar Ambal merupakan pusat pembelian biji melinjo di kecamatan Ambal. Frekuensi pembelian biji melinjo yang dilakukan oleh pengrajin mayoritas sebanyak 2 kali dalam seminggu. Biji melinjo selalu tersedia di beberapa pasar di Kebumen, akan tetapi harga yang ditawarkan bergantung musim. Ketika musim panen melinjo harga biji melinjo berkisar antara Rp 11.000 hingga Rp 14.000 per kg, namun jika sedang tidak musim panen melinjo harganya dapat mencapai Rp 20.000 per kg. Pengrajin tidak mampu menyetok biji melinjo dalam jumlah banyak dikarenakan modal yang dimiliki sangat terbatas. Kualitas biji melinjo ketika sedang tidak musim panen melinjo kurang baik karena dicampur dengan yang masih muda dan yang busuk, sedangkan ketika musim panen melinjo kualitas biji melinjo dapat dikatakan baik karena pasokan dari petani melinjo cukup banyak.

2. Peralatan

Peralatan yang digunakan untuk proses produksi emping melinjo antara lain sebagai berikut.

- a. Tungku, terbuat dari batu bata yang ditumpuk menyerupai huruf U, dengan 3 tumpukan yang dimana dalam 1 tumpukan terdapat 2 hingga 3 batu bata. Tungku memiliki fungsi seperti kompor pada umumnya, namun untuk menghasilkan api berasal dari kayu bakar.
- b. Wajan, terbuat dari tanah liat atau *stainless* yang digunakan untuk menyangrai biji melinjo
- c. Serok, digunakan untuk menaruh biji melinjo di wajan dan mengambil biji melinjo ketika sudah matang
- d. Palu emping, terbuat dari besi dengan berat sekitar 2 kg yang digunakan untuk memipihkan biji melinjo hingga menjadi emping melinjo
- e. Alas plastik, digunakan sebagai alas emping melinjo ketika dilakukan pemipihan dengan ukuran sekitar 45 cm x 30 cm. Alas plastik ini diletakkan diatas alas batu pemipih sehingga ketika dilakukan pemipihan tidak langsung mengenai alas batu dan memudahkan untuk penjemuran.
- f. Alas batu pemipih, terbuat dari campuran semen dan pasir berbentuk balok dengan ukuran sekitar 45 cm x 30 cm x 15 cm. Alas batu digunakan sebagai alas ketika pemipihan agar bentuk dari emping melinjo rata.
- g. Alas penjemur, berupa terpal, karung atau daun kelapa yang digunakan sebagai alas ketika dilakukan penjemuran.
- h. Tas, berupa tas anyaman yang digunakan sebagai wadah emping melinjo ketika pemasaran
- i. Wadah melinjo, berupa ember, baskom atau ceting yang digunakan sebagai wadah melinjo sebelum dilakukan penyangraian.

- j. Wadah emping, berupa tampah atau cepon yang digunakan sebagai wadah untuk mengumpulkan emping melinjo yang sudah kering atau setelah penjemuran.

3. Proses Produksi

a. Penyangraian

Penyangraian biji melinjo dilakukan dengan menggunakan wajan yang berisi pasir selama 2-4 menit. Biji melinjo yang di sangrai sekitar segenggam (15-20 biji melinjo) untuk satu kali penyangraian dan ketika di sangrai sedikit ditimbun menggunakan pasir atau setidaknya biji melinjo tertutupi oleh pasir. Penggunaan pasir dimaksudkan agar biji melinjo yang disangrai dapat matang merata, karena panas dari pasir mengenai seluruh bagian biji melinjo. Ketika biji melinjo sudah matang, kemudian diambil menggunakan serok yang memiliki lubang agar yang terambil hanya biji melinjonya saja dan pasir tidak ikut terambil. Pengambilan dilakukan sekitar 2-3 kali, agar biji melinjo masih tetap dalam keadaan panas ketika di pipihkan.

Produksi 1 kg biji melinjo hingga menjadi emping melinjo membutuhkan waktu rata-rata sekitar 1,5 jam. Pengrajin dalam sehari menghabiskan waktu rata-rata sekitar 6,5 jam yang membutuhkan biji melinjo rata-rata sekitar 4 kg. Biji melinjo yang di sangrai sebaiknya harus matang dengan pas, karena ketika biji melinjo gosong maka akan menyebabkan emping melinjo menjadi berwarna kecoklatan. Apabila kurang matang, maka ketika di pipihkan menjadi hancur atau tidak bisa lengket antar biji melinjo yang di pipihkan. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas, karena harga jual emping melinjo di pasaran juga dilihat dari kualitas emping melinjo.

b. Pengupasan

Alat yang digunakan untuk mengupas berupa pemukul dari batu dengan alas kayu atau benda lainnya yang dapat dijadikan alas. Pengupasan dilakukan dengan memukul kedua ujung dari biji melinjo menggunakan batu secara cepat agar biji melinjo masih panas ketika di pipihkan. Setelah pengupasan, biji melinjo harus segera di pipihkan, karena jika tidak segera di pipihkan maka biji melinjo menjadi dingin sehingga susah untuk di pipihkan atau dijadikan emping.

c. Pemipihan

Pemipihan dilakukan dengan cara memukul-mukul biji melinjo menggunakan palu besi yang dialasi oleh plastik. Jumlah biji melinjo untuk satu bulatan emping melinjo sekitar 2-3 biji melinjo. Sesuaikan ukuran emping melinjo antara satu dengan yang lainnya agar emping melinjo yang dihasilkan ukurannya seragam. Pemipihan biji melinjo jangan sampai terlalu tipis, karena ketika emping melinjo sudah kering menjadi mudah pecah. Lalu, jangan sampai terlalu tebal juga karena emping melinjo menjadi susah kering dan ketika digoreng menjadi cukup keras.

d. Penjemuran

Penjemuran dilakukan dengan menggunakan alas berupa terpal atau benda lainnya yang dapat dijadikan alas penjemur. Alas plastik yang digunakan untuk alas ketika pemipihan ikut serta digunakan menjadi alas penjemur. Lama penjemuran sekitar 45 – 60 menit apabila cuaca panas, akan tetapi jika cuaca mendung atau sedang musim hujan maka cukup di angin-anginkan. Apabila di angin-anginkan membutuhkan waktu yang lebih lama. Setelah kering, lepaskan emping melinjo dari alas plastiknya dan kumpulkan dalam satu wadah. Pastikan

bahwa emping melinjo benar-benar kering pas, sehingga nantinya emping melinjo tidak mudah berjamur.

4. Pemasaran

Produk yang dihasilkan berupa emping melinjo mentah kering. Lokasi pemasaran emping melinjo antara lain berada di pasar Ambal, pasar Kutowinangun, pasar Tlogo, dan pedagang rumahan. Sebagian besar pengrajin menjual emping melinjo di pasar Ambal, dikarenakan pasar Ambal merupakan pusat jual beli emping melinjo di kecamatan Ambal. Selain itu, pasar Ambal menerima pembelian emping melinjo dari semua kualitas emping melinjo yang dihasilkan oleh pengrajin. Pengrajin emping menjual produknya sendiri dengan mayoritas frekuensi penjualan sebanyak 2 kali dalam seminggu.

C. Analisis Biaya Industri Rumah Tangga Emping Melinjo

Analisis biaya pada penelitian ini menggunakan data biaya selama 2 minggu. Selama 2 minggu pengrajin melakukan produksi mulai dari hanya 3 hari produksi, 1 minggu produksi dan 2 minggu produksi tergantung dari keadaan pengrajin. Maksud dari keadaan pengrajin adalah pengrajin memiliki kegiatan lain seperti mengurus sawah, mengurus ternak, bantu-bantu di acara nikahan, acara organisasi desa dan terkadang kondisi kesehatan pengrajin yang kurang baik, sehingga pengrajin tidak dapat melakukan kegiatan produksi. Biaya dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk pembelian input. Beberapa biaya eksplisit pada industri emping melinjo di desa Blengorwetan adalah sebagai berikut.

a. Biaya sarana produksi

Tabel 11. Biaya Sarana Produksi Industri Emping Melinjo

Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Biji melinjo (Kg)	34,12	14.703	501.617
Kemasan (Pcs)	2,63	677	1.783
Total			503.400

Berdasarkan tabel 11, total biaya sarana produksi pada industri rumah tangga emping melinjo sebesar Rp 503.400. Penggunaan biaya terbesar yaitu pada biji melinjo sebesar Rp 501.617 untuk pembelian sebanyak 34,12 kg. Biji melinjo merupakan bahan baku utama dalam pembuatan emping sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar. Harga biji melinjo tertinggi sebesar Rp 18.500/kg, sedangkan yang paling rendah sebesar Rp 7.000/kg. Hanya ada 1 pengrajin yang membeli biji melinjo seharga Rp 7.000/kg, pengrajin tersebut tidak membeli dari daerah Kebumen melainkan di daerah lain yang jaraknya cukup jauh yaitu Ketawang, Purworejo. Pengrajin tersebut langsung membeli biji melinjo ke petani melinjo, sehingga bisa mendapatkan harga biji melinjo yang lebih murah. Namun, pengrajin tersebut harus mengeluarkan biaya transportasi lebih besar dibandingkan pengrajin lain.

Harga biji melinjo di beberapa pasar seperti pasar Ambal, Kutowinangun, dan Tlogo paling tinggi dapat mencapai Rp 20.000 per kg, sedangkan yang paling rendah berkisar antara Rp 11.000 hingga Rp 14.000 per kg. Ketika sedang musim panen melinjo harganya cukup murah dan pengrajin bisa memilih kualitas biji melinjo yang baik. Kemudian, ketika tidak musim panen melinjo harganya menjadi lebih mahal dan tidak bisa memilih kualitas biji melinjo yang baik karena persediaan biji melinjo tidak sebanyak ketika musim panen dan kualitasnya kurang baik. Selama 2 minggu produksi, kebutuhan biji melinjo

paling tinggi sebesar 80 kg, sedangkan yang paling terendah sebesar 9 kg. Pengrajin yang mampu memproduksi emping melinjo cukup banyak dikarenakan pekerjaan pokoknya memang membuat emping melinjo, sedangkan yang produksinya sedikit dikarenakan pekerjaan tersebut hanya sebagai pekerjaan sampingan atau kegiatan mengisi waktu luang.

Kemasan yang digunakan berupa plastik kresek berwarna merah, kresek berwarna hitam putih dan kardus. Plastik kresek berwarna merah dapat memuat emping melinjo sampai 10 kg dengan harga antara Rp 750 hingga Rp 1000/plastik, sedangkan untuk yang berwarna hitam putih bisa memuat emping melinjo sekitar 7 hingga 8 kg dengan harga ecer Rp 500/plastik. Kemudian, ada 1 responden yang menggunakan kardus untuk pengemasannya, dikarenakan responden tersebut menjual emping melinjo ke Bandung dengan menggunakan jasa pengiriman barang.

b. Biaya penyusutan alat

Tabel 12. Biaya Penyusutan Alat Industri Emping Melinjo

Uraian	Biaya (Rp)
Tungku	47
Wajan	1.050
Serok	799
Palu emping	192
Alas plastik	1.258
Alas batu pemipih	1.317
Alas penjemur	668
Tas	111
Wadah melinjo	328
Wadah emping	81
Total	5.852

Berdasarkan tabel 12, rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan selama 2 minggu sebesar Rp 5.852. Penggunaan biaya terbesar yaitu pada peralatan alas batu pemipih sebesar Rp 1.317, dikarenakan rata-rata harga beli alas pemipih

cukup besar yaitu sekitar Rp 89.000 dengan lama pemakaian antara 4 hingga 5 tahun. Alas batu pemipih tidak dapat dijual lagi ketika sudah rusak, sehingga hanya di letakkan di luar rumah. Kemudian, terdapat biaya penyusutan alas plastik yang cukup besar yaitu sebesar Rp 1.258. Panas matahari ketika penjemuran dan pukulan dari palu emping membuat plastik mudah rapuh dan rusak sehingga alas plastik harus di ganti dengan yang baru. Rata-rata pengrajin membeli alas plastik setahun sekali, akan tetapi jika alas plastik di rawat dan disimpan dengan baik maka alas plastik bisa digunakan lebih dari 1 tahun.

c. Biaya Transportasi

Rata-rata biaya untuk transportasi sebesar Rp 6.375. Transportasi digunakan untuk pembelian bahan baku dan pemasaran emping melinjo. Harga bahan bakar untuk transportasi menyesuaikan dengan harga pertalite di desa Blengorwetan yaitu sebesar Rp 8.500 per liter. Jarak dari desa Blengorwetan ke pasar Ambal sekitar 4,7 km, dan jarak ke pasar Tlogo sekitar 4,1 km serta jarak ke pasar Kutowinangun sekitar 12 km. Pengrajin biasanya berangkat ke pasar berboncengan dengan pengrajin lainnya, sehingga dapat menghemat biaya transportasi. Selain itu, beberapa pengrajin yang menggunakan sepeda ketika menjual emping melinjo ke pasar, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi. Kemudian, ada 1 pengrajin yang membeli biji melinjo di daerah Ketawang sehingga mengeluarkan biaya transportasi cukup besar yaitu Rp 38.520 selama 2 minggu.

d. Total biaya eksplisit

Tabel 13. Total Biaya Eksplisit Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Sarana produksi	503.400
Penyusutan alat	5.852
Transportasi	6.375
Total	515.627

Berdasarkan tabel 13, rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan selama 2 minggu sebesar Rp 515.627. Penggunaan biaya paling besar yaitu biaya untuk sarana produksi biji melinjo dan kemasan sebesar Rp 503.400. Selain karena sebagai bahan baku utama, harga biji melinjo pada saat penelitian juga sedang mengalami kenaikan sehingga biaya untuk sarana produksi menjadi besar. Biaya paling rendah yaitu biaya penyusutan alat sebesar Rp 5.852, dikarenakan harga beli peralatan yang di pakai cukup murah. Meskipun palu emping dan alas batu pemipih harga belinya cukup mahal, akan tetapi peralatan tersebut dapat dipakai dalam jangka waktu yang cukup lama hingga bertahun-tahun.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya bukan tunai yang dihitung berdasarkan harga pasar. Terdapat 3 biaya implisit pada penelitian ini yaitu biaya TKDK, kayu bakar dan bunga modal sendiri.

a. Biaya TKDK

Rata-rata biaya TKDK selama 2 minggu pada industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar Rp 170.583. Upah TKDK menggunakan upah borongan seperti buruh emping yang berlaku di desa Blengorwetan. Upah buruh pengrajin emping melinjo adalah sebesar Rp 5.000 per kg biji melinjo yang di produksi. Rata-rata jumlah biji melinjo yang mampu diproduksi oleh pengrajin di desa Blengorwetan selama 2 minggu sebesar 34,12

Kg. Kemudian, jika dihitung berdasarkan upah per HKO maka rata-rata biaya TKDK selama 2 minggu juga sama seperti upah per kg yaitu sebesar Rp 170.583. Jumlah HKO yang digunakan selama 2 minggu sebanyak 9,03 HKO dengan rata-rata upah per HKO sebesar Rp 18.892. Kebutuhan biji melinjo rata-rata sebesar 4,34 kg/HKO dan dalam sehari membutuhkan TKDK sebanyak 0,91 HKO

b. Biaya kayu bakar

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk kayu bakar pada industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar Rp 3.421. Kayu bakar yang digunakan merupakan hasil dari mencari sendiri dan penggunaannya tidak membutuhkan jumlah yang banyak. Selain itu, kulit biji melinjo dapat dimanfaatkan untuk tambahan kayu bakar sehingga kulit biji melinjo tidak menjadi limbah. Harga kayu bakar di desa Blengorwetan sebesar Rp 8.000 per ikat.

c. Biaya bunga modal sendiri

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk bunga modal sendiri pada industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar Rp 1.392. Biaya bunga modal sendiri di dapat dari perkalian antara biaya eksplisit dengan suku bunga pinjaman BRI. Biaya eksplisit yang digunakan untuk perhitungan bunga modal sendiri sebesar Rp 515.627. Tingkat suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 7% per tahun atau setara dengan 0,27% per 2 minggu. Lembaga keuangan atau bank yang biasanya digunakan oleh masyarakat di kecamatan Ambal adalah BRI, sehingga perhitungan bunga modal sendiri menggunakan tingkat suku bunga pinjaman BRI.

d. Total biaya implisit

Total biaya implisit merupakan penjumlahan dari biaya TKDK dan biaya kayu bakar. Berikut total biaya implisit dari industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 14. Total Biaya Implisit Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Biaya TKDK	170.583
Biaya kayu bakar	3.421
Biaya bunga modal sendiri	1.392
Total	175.397

Berdasarkan tabel 14, rata-rata biaya implisit yang paling besar yaitu biaya TKDK sebesar Rp 175.397. Pada industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, karena usaha ini masih berskala kecil. Apabila industri ini memperkerjakan tenaga kerja luar keluarga, maka belum mampu untuk memberikan upah kepada tenaga kerja tersebut. Hal tersebut dikarenakan, modal yang di miliki oleh pengrajin masih sangat terbatas dan hanya cukup untuk membeli biji melinjo.

3. Total Biaya

Tabel 15. Total Biaya Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Biaya eksplisit	515.627
Biaya implisit	175.397
Total	691.024

Berdasarkan tabel 15, rata-rata biaya total dari industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar Rp 691.024. Biaya paling besar adalah biaya eksplisit sebesar Rp 515.627 dikarenakan biaya sarana produksi khususnya biji melinjo membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Kemudian, untuk biaya implisitnya sebesar Rp 175.397, penggunaan biaya implisit paling besar

yaitu biaya TKDK dengan upah berdasarkan jumlah biji melinjo yang dapat di produksi selama 2 minggu.

D. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Industri Emping Melinjo

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga jualnya. Penerimaan pada penelitian ini merupakan penerimaan yang di peroleh selama 2 minggu.

Tabel 16. Penerimaan Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata
Jumlah produksi (kg)	16,87
Harga (Rp)	40.485
Penerimaan (Rp)	683.110

Berdasarkan tabel 16, rata-rata penerimaan yang diperoleh selama 2 minggu sebesar Rp 683.110. Penerimaan yang di peroleh sangat bergantung pada jumlah produk emping yang dihasilkan dan harga jual emping melinjo. Semakin banyak produk emping yang dihasilkan maka pengrajin akan mendapatkan penerimaan yang lebih banyak juga. Namun, harga jual emping hampir selalu berbeda setiap minggunya, sehingga sulit memperkirakan penerimaan yang didapat. Kemudian, yang berwenang menentukan harga jual emping melinjo adalah pedagang emping. Apabila pengrajin ingin mendapatkan harga jual yang tinggi, maka perlu memperhatikan kualitas emping yang dibuat, karena semakin baik kualitas emping maka semakin tinggi harga jualnya. Harga jual emping melinjo di desa Blengorwetan rata-rata sebesar Rp 40.485/kg, jumlah tersebut jauh lebih kecil jika di bandingkan dengan kecamatan Burneh yaitu sebesar Rp 60.000/kg dengan rata-rata jumlah produksi per bulan sebesar 110 kg, sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp 6.600.000 (Setiani, 2017). Kemudian, harga jual emping

melinjo di desa Blengorwetan juga lebih rendah jika dibandingkan dengan desa Tamantirto, kecamatan Kasihan yaitu sebesar Rp 55.000/kg hingga Rp 60.000/kg.

2. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari penerimaan dikurangi biaya eksplisitnya. Berikut rata-rata pendapatan yang di peroleh industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 17. Pendapatan Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Penerimaan	683.110
Biaya eksplisit	515.627
Pendapatan	167.483

Berdasarkan tabel 17, rata-rata pendapatan yang diperoleh selama 2 minggu hanya sebesar Rp 167.483. Rata-rata pendapatan yang di peroleh termasuk kecil, dikarenakan beberapa pengrajin selama 2 minggu tidak melakukan produksi setiap hari sehingga jumlah produk emping yang dihasilkan hanya sedikit. Ada sebanyak 10 pengrajin yang membuat emping setiap hari selama 2 minggu, sehingga pengrajin tersebut mampu memperoleh pendapatan yang cukup tinggi. Pengrajin dapat memperoleh pendapatan yang cukup tinggi ketika hari raya dan tahun baru, karena harga jual emping melinjo cukup tinggi sehingga pengrajin akan menambah produksi empingnya.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari penerimaan dikurangi biaya total. Hasil keuntungan yang di peroleh sangat menentukan apakah usaha yang dilakukan selama ini menguntungkan atau justru rugi. Berikut rata-rata keuntungan yang di peroleh industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 18. Keuntungan Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Penerimaan	683.110
Biaya total	691.024
Keuntungan	-7.914

Berdasarkan tabel 18, rata-rata keuntungan yang di peroleh industri emping melinjo di desa Blengorwetan negatif yaitu sebesar -Rp 7.914, artinya pengrajin mengalami kerugian. Sebagian pengrajin emping melinjo menyadari bahwa keuntungan yang di dapat tidak terlalu banyak dan bahkan kadang mengalami kerugian akan tetapi mereka tetap bertahan menjadi pengrajin emping melinjo. Apabila mereka tidak bertahan menjadi pengrajin emping melinjo, maka mereka hanya menganggur di rumah, menjadi buruh tani dan menunggu hasil panen di sawah. Namun, pekerjaan buruh tani biasanya hanya ada pada saat musim tanam atau musim panen saja.

Pada saat penelitian, biji melinjo sedang tidak musim panen sehingga biji melinjo yang dibeli oleh pengrajin di pasaran memiliki kualitas yang kurang bagus. Biji melinjo yang dijual di pasaran di campur dengan yang busuk, rusak dan terlalu muda. Seharusnya 1 kg biji melinjo bisa menghasilkan emping sebanyak 0,5 kg dan terkadang juga bisa lebih. Namun, adanya pencampuran tersebut sebagian pengrajin menyadari bahwa hasil yang di peroleh tidak mencapai 0,5 kg. Sebanyak 6 pengrajin tidak mampu menghasilkan emping melinjo yang seharusnya sehingga mengalami kerugian. Selain itu, beberapa pengrajin tidak mampu mendapatkan harga jual emping yang tinggi sehingga mengalami kerugian. Namun, ada sebanyak 11 pengrajin yang memperoleh untung karena pengrajin tersebut menghasilkan produk emping dengan kualitas yang cukup baik sehingga mampu memperoleh harga jual yang cukup tinggi.

Rata-rata harga jual emping dari pengrajin yang untung antara Rp 41.000 hingga Rp 60.000/kg.

E. Kelayakan Usaha

1. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit (kecuali biaya TKDK) dengan jumlah HKO TKDK. Berikut produktivitas tenaga kerja industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 19. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata
Pendapatan (Rp)	167.483
Biaya implisit (kecuali biaya TKDK) (Rp)	4.814
Jumlah HKO TKDK (HKO)	9,03
Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)	18.016

Berdasarkan tabel 19, produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar Rp 18.016/HKO. Upah setempat di desa Blengorwetan adalah Rp 50.000 dan Rp 70.000/HKO. Produktivitas tenaga kerja industri emping melinjo di desa Blengorwetan lebih rendah dari upah setempat, maka industri rumah tangga emping melinjo di desa blengorwetan tidak layak untuk diusahakan. Apabila dibandingkan dengan rata-rata upah pengrajin emping melinjo di desa Blengorwetan, maka produktivitas tenaga kerja industri emping melinjo di desa Blengorwetan juga tidak layak untuk usahakan karena lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata upah pengrajin yaitu sebesar Rp 18.892 per HKO.

Meskipun industri emping melinjo tidak layak untuk di usahakan dan upah yang di dapat sedikit, akan tetapi bagi pengrajin setidaknya upah tersebut dapat menjadi tambahan untuk membeli kebutuhan sehari-hari atau tambahan uang saku anak. Kemudian, menjadi pengrajin emping melinjo merupakan pekerjaan yang

mudah dilakukan, bisa dilakukan di rumah, dan bisa dilakukan kapan saja sehingga bagi perempuan yang sudah berumah tangga pekerjaan tersebut tidak terlalu memberatkan dan tidak mengganggu urusan rumah tangganya. Namun, ada sebanyak 1 pengrajin yang produktivitas tenaga kerjanya cukup tinggi sebesar Rp 78.779/HKO, sehingga usahanya layak untuk diusahakan jika dibandingkan dengan upah setempat dan upah rata-rata pengrajin per HKO. Kemudian, ada sebanyak 13 pengrajin lain yang nilai produktivitas tenaga kerjanya lebih besar dibandingkan rata-rata upah pengrajin per HKO, sehingga usahanya layak untuk diusahakan. Beberapa pengrajin yang usahanya layak dikarenakan mampu membuat emping melinjo dalam jumlah banyak, kualitas emping cukup baik dan harga jual emping cukup tinggi sehingga memperoleh pendapatan yang cukup tinggi yang nantinya sangat berpengaruh terhadap nilai produktivitas tenaga kerja. Selain itu, beberapa pengrajin terlalu banyak menggunakan TKDK dan produksi empingnya tidak terlalu banyak sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil produktivitas tenaga kerja.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit (kecuali biaya BMS) dengan biaya eksplisit. Berikut produktivitas modal industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 20. Produktivitas Modal Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata (Rp)
Pendapatan	167.483
Biaya implisit (kecuali biaya BMS)	174.005
Biaya eksplisit	515.627
Produktivitas modal	-1,26%

Berdasarkan tabel 20, produktivitas modal industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar -1,26%. Tingkat suku bunga pinjaman bank

BRI sebesar 7% per tahun atau setara dengan 0,27% per 2 minggu. Produktivitas modal industri rumah tangga emping melinjo di desa blengorwetan lebih rendah dibandingkan tingkat suku bunga pinjaman, sehingga usaha emping melinjo tidak layak untuk diusahakan. Jika nilai produktivitas modal kurang dari tingkat suku bunga pinjaman maka pengrajin tidak dapat meminjam modal untuk usahanya karena dikhawatirkan pengrajin akan mengalami kesulitan dalam pengembalian uang ke bank.

Kemudian, beberapa pengrajin merasa khawatir apabila pinjam uang ke bank, karena mereka harus memikirkan pengembalian uang setiap bulannya dan juga takut apabila tidak bisa mengembalikan uang ke bank yang jumlahnya cukup banyak. Jadi, apabila mereka kekurangan modal maka akan meminjam dari saudara atau tetangga dengan jumlah uang yang seperlunya saja. Selain itu, mereka juga lebih memilih mengambil dari pendapatan keluarganya atau menjual sesuatu yang dapat menghasilkan uang untuk menambah modal. Sebanyak 11 pengrajin, usahanya layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modalnya lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga pinjaman BRI. Pengrajin tersebut mampu memperoleh pendapatan yang cukup tinggi karena mampu membuat emping cukup banyak dan harga jual yang cukup tinggi pula.

3. R/C

R/C merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya. Berikut nilai R/C industri emping melinjo di desa Blengorwetan.

Tabel 21. R/C Industri Emping Melinjo

Uraian	Rata-rata
Penerimaan (Rp)	683.110
Biaya total (Rp)	691.024
R/C	0,99

Berdasarkan tabel 21, nilai R/C industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan sebesar 0,99. Nilai tersebut artinya, setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan, maka akan mendapatkan penerimaan sebesar 0,99 rupiah. Industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan belum menguntungkan, karena nilai R/C kurang dari 1 sehingga industri tersebut belum bisa dikatakan layak. Kemudian, penerimaan yang di peroleh pengrajin tidak bisa untuk mengembalikan biaya yang telah dikeluarkan. Hal tersebut dikarenakan, biaya untuk biji melinjo mengalami kenaikan dan kualitas biji melinjo kurang baik sehingga tidak bisa menghasilkan emping melinjo yang seharusnya. Selain itu, beberapa pengrajin tidak mampu mendapatkan harga jual emping yang tinggi, karena kualitas emping yang dihasilkan kurang baik.

Pada saat penelitian di desa Blengorwetan sedang musim panen padi, sehingga beberapa pengrajin waktunya di bagi untuk panen padi dan membuat emping. Pengrajin mampu mendapatkan penerimaan yang cukup tinggi ketika hari raya dan tahun baru. Mereka akan berusaha menambah produksinya dengan bekerja dari dini hari hingga larut malam. Harga jual emping melinjo pada saat hari raya dan tahun baru cukup tinggi, khususnya di pasar Ambal dapat mencapai hingga Rp 50.000/kg. Pada saat hari raya dan tahun baru juga bertepatan dengan musim panen melinjo, sehingga kualitas biji melinjo yang ada di pasaran lebih baik di bandingkan ketika tidak sedang musim panen melinjo. Sebanyak 11 pengrajin usahanya layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Pengrajin tersebut mampu menjual emping melinjo dengan harga tinggi sehingga penerimaan yang didapat mampu menutupi biaya yang telah dikeluarkan.

F. Kendala Usaha

1. Harga biji melinjo

Harga biji melinjo sangat bergantung pada musim panen atau tidak panennya melinjo. Ketika sedang musim panen melinjo, maka harga biji melinjo yang dijual di pasaran cenderung murah, akan tetapi jika tidak musim panen melinjo maka harga cenderung mahal. Musim panen melinjo dalam setahun sebanyak 2 kali yang terbagi menjadi panen besar dan panen kecil. Panen besar terjadi pada bulan Mei hingga Juli, sedangkan panen kecil terjadi pada bulan Oktober hingga Desember. Ketika musim panen melinjo, kualitas biji melinjo yang ada di pasaran cukup baik, akan tetapi ketika sedang tidak musimnya kualitasnya kurang baik. Oleh sebab itu, beberapa pengrajin memutuskan untuk berhenti terlebih dahulu dari membuat emping, dikarenakan pengrajin menyadari bahwa keuntungan yang di dapat hanya sedikit.

Selain itu, ada pengrajin emping melinjo pemilik yang lebih memilih menjadi buruh terlebih dahulu, dikarenakan buruh tidak perlu memikirkan kenaikan harga biji melinjo dan naik turunnya harga jual emping. Buruh emping juga mengeluarkan biaya transportasi yang sedikit, karena lokasi pengambilan biji melinjo hanya di desa sebelah yang jaraknya cukup dekat yaitu sekitar 1 km. Bahkan ada yang tidak mengeluarkan biaya untuk transportasi karena biji melinjo diantar ke rumah buruh dan emping melinjo yang telah jadi di ambil oleh pemilik biji melinjo itu juga.

2. Keterbatasan Modal

Keterbatasan modal pada industri rumah tangga emping melinjo adalah modal untuk pembelian biji melinjo. Seperti yang telah dijelaskan pada kendala

harga biji melinjo, bahwa ketika sedang tidak musim panen melinjo maka harga biji melinjo mengalami kenaikan dan kualitas biji melinjo kurang baik. Apabila kualitas biji melinjo kurang baik, maka akan berdampak pada kualitas emping yang dihasilkan. Kemudian, ketika kualitas emping yang dihasilkan kurang baik maka harga jualnya pun rendah sehingga keuntungan yang di dapat sedikit. Biasanya untuk mengatasi masalah kualitas biji melinjo yang kurang baik, maka ketika biji melinjo di kupas dan akan di pipihkan, pengrajin akan berhati-hati memilah biji melinjanya sebelum di pipihkan agar emping melinjo tetap terjaga kualitasnya. Namun, ada pengrajin yang kurang memperhatikan kualitas, sehingga harga jual empingnya rendah. Apabila keuntungan yang di dapat sedikit, maka keuntungan tersebut tidak cukup untuk menjadi modal membeli biji melinjo lagi. Bahkan, ada satu pengrajin yang rela menjual ayam ternaknya untuk membeli biji melinjo, dikarenakan dari hasil penjualan emping melinjo tidak cukup untuk membeli biji melinjo.

3. Musim

Musim hujan menjadi kendala bagi pengrajin dalam kegiatan penjemuran emping melinjo. Ketika musim hujan, maka pengrajin hanya mengeringkan empingnya dengan cara di angin-anginkan saja. Pengeringan dengan dianginkan membutuhkan waktu yang lebih lama sekitar seharian, padahal jika dikeringkan dengan panas matahari hanya sekitar 1 jam saja. Penjemuran atau pengeringan emping melinjo bertujuan agar emping tidak mudah berjamur. Ketika emping berjamur maka akan berdampak pada kualitas emping melinjo.

4. Kendala Teknis

Peralatan yang digunakan pada pembuatan emping masih sangat tradisional dan serba manual sehingga semua proses produksi dikerjakan menggunakan tenaga manusia. Pengrajin merasa mudah pegal, dikarenakan selama beberapa jam duduk dan mengangkat beban palu emping seberat 2 kg. Tenaga yang dikeluarkan untuk mengangkat palu dan memukul biji melinjo cukup besar. Bagian yang dirasa mudah pegal adalah bagian tangan dan pinggang. Kemudian, bagi pemula yang belum terbiasa memegang dan mengangkat palu emping, maka jari tangan biasanya akan lecet. Pusing yang dirasakan oleh pengrajin berasal dari menghirup asap selama beberapa jam ketika proses penyangraian. Kemudian, apabila baju terpapar asap terus menerus juga dapat membuat baju menjadi mudah rapuh.